



**Universitas Katolik Parahyangan**  
**Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Program**  
**Studi Hubungan Internasional Program Sarjana**

*Terakreditasi Unggul*

*SK BAN-PT No. 1853/SK/BAN-PT/Ak-PNB/S/V/2023*

**Pengaruh Kepribadian Jokowi Dalam Dinamika Hubungan Indonesia  
dengan China di Sektor Ekonomi**

Skripsi

Oleh

Marcelino Loeis Fereri Yappy

6092001116

Bandung

2024



**Universitas Katolik Parahyangan**  
**Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Program**  
**Studi Hubungan Internasional Program Sarjana**

*Terakreditasi Unggul*

*SK BAN-PT No. 1853/SK/BAN-PT/Ak-PNB/S/V/2023*

**Pengaruh Kepribadian Jokowi Dalam Dinamika Hubungan Indonesia  
dengan China di Sektor Ekonomi**

Skripsi

Oleh

Marcelino Loeis Fereri Yappy

6092001116

Pembimbing

Adrianus Harsawaskita S.IP., M.A.

Bandung

2024

## Halaman Pengesahan Skripsi

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
Jurusan Hubungan Internasional  
Program Studi Hubungan Internasional Program Sarjana



### Tanda Pengesahan Skripsi

Nama : Marcelino Loeis Fereri Yappy  
Nomor Pokok : 6092001116  
Judul : Pengaruh Kepribadian Jokowi Dalam Dinamika Hubungan Indonesia dengan China di Sektor Ekonomi

Telah diuji dalam Ujian Sidang jenjang Sarjana  
Pada Senin, 15 Januari 2024  
Dan dinyatakan **LULUS**

**Tim Penguji**  
**Ketua sidang merangkap anggota**  
Idil Syawfi, S.IP., M.Si.

**Sekretaris**  
Adrianus Harsawaskita, S.IP., M.A.

**Anggota**  
Sapta Dwikardana, Ph.D

Mengesahkan,  
Pj. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Dr. Orpha Jane, S.Sos., M.M.

## Surat Pernyataan Orisinalitas

### Surat Pernyataan

Saya yang bertandatangan dibawah ini :

Nama : Marcelino Locis Fereri Yappy

NPM : 6092001116

Program Studi : Ilmu Hubungan Internasional

Judul : Pengaruh Kepribadian Jokowi Dalam Dinamika Hubungan Indonesia dengan China di Sektor Ekonomi

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini merupakan hasil karya tulis ilmiah sendiri dan bukanlah merupakan karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar akademik oleh pihak lain. Adapun karya atau pendapat lain yang dikutip, ditulis sesuai dengan kaidah penulisan ilmiah yang berlaku.

Pernyataan ini saya buat dengan penuh tanggung jawab dan bersedia menerima konsekuensi apapun sesuai aturan yang berlaku apabila dikemudian hari diketahui bahwa pernyataan ini tidak benar.

Bandung, 02 Januari 2024

  
Marselino Locis Fereri Yappy

## ABSTRAK

Nama : Marcelino Loeis Fereri Yappy

NPM : 6092001116

Judul : Pengaruh Kepribadian Jokowi Dalam Dinamika Hubungan Indonesia dengan China di Sektor Ekonomi

---

Kebijakan luar negeri Indonesia dipengaruhi oleh kepribadian pemimpinnya yang ideologis, dengan ciri khas menjaga netralitas terhadap negara-negara *super-power* seperti China dan Amerika Serikat sehingga karakteristik yang ditunjukkan kurang asertif dalam kebijakannya. Namun, pada masa pemerintahan Joko Widodo terlihat perbedaan signifikan dengan pendekatan pragmatis dan ekonomi-sentrisnya serta arah kebijakan luar negeri Indonesia di bawah Jokowi menjadi lebih asertif dan "China-sentris", menandakan pergeseran dari pendekatan yang netral dengan negara *super-power* menjadi lebih pragmatis untuk berfokus pada keuntungan konkret daripada aspek abstrak atau idealis. Penelitian ini akan mengeksplorasi pengaruh kepribadian Jokowi dengan mengangkat pertanyaan penelitian "Bagaimana Kepribadian Jokowi mempengaruhi kebijakan luar negeri Indonesia sehingga berimplikasi pada peningkatan kerja sama ekonomi dengan China?" dengan menggunakan teori *The Political Policy of The World Leaders* dari Martha Cottam yang melihat signifikansi pengaruh kepribadian pemimpin dalam mempengaruhi kebijakan luar negeri sebuah negara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kedekatan yang pragmatis dan berorientasi ekonomi dengan China berasal dari pengaruh latar belakang Jokowi sebagai pengusaha dan walikota membentuk sikap pragmatisnya yang berfokus pada manfaat ekonomi konkret. Hal ini didukung dengan Jokowi menunjukkan *Need of Affiliation* yang tinggi dengan China dengan tingkat *Agreeableness* yang tinggi dalam aktivitasnya dengan China di sektor ekonomi.

Kata kunci: Indonesia, Joko Widodo, China, Psychobiography, Kebijakan luar negeri

## ***ABSTRACT***

Name : Marcelino Loeis Fereri Yappy

NPM : 6092001116

Title : The Influence of Jokowi's Personality in the Dynamics of Indonesia's Relations with China in the Economic Sector

---

*Indonesia's foreign policy is influenced by the personality of its ideological leader, who is characterized by maintaining neutrality towards super-powers such as China and the United States, thus showing less assertive characteristics in his policies. However, the Joko Widodo administration has seen significant differences with its pragmatic and economic-centric approach and the direction of Indonesia's foreign policy under Jokowi has become more assertive and "China-centric", signaling a shift from a neutral approach with superpowers to a more pragmatic one to focus on concrete benefits rather than abstract or idealistic aspects. This research will explore the influence of Jokowi's personality by raising the research question "How does Jokowi's personality influence Indonesia's foreign policy so that it has implications for increasing economic cooperation with China?" by using Martha Cottam's *The Political Policy of The World Leaders* theory which looks at the significance of the influence of a leader's personality in influencing a country's foreign policy. The results show that the pragmatic and economically-oriented closeness with China comes from the influence of Jokowi's background as a businessman and mayor shaping his pragmatic attitude that focuses on concrete economic benefits. This is supported by Jokowi showing a high Need of Affiliation with China with a high level of Agreeableness in his activities with China in the economic sector.*

Keywords: Indonesia, Joko Widodo, China, Psychobiography, Foreign Policy

## KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas berkat dan rahmat-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul **“Pengaruh Kepribadian Jokowi Dalam Dinamika Hubungan Indonesia dengan China di Sektor Ekonomi”**. Penulisan ini dilakukan untuk memenuhi salah satu syarat kelulusan Pendidikan Strata-1 dalam pemenuhan Mata Kuliah Skripsi dalam Program Studi Ilmu Hubungan Internasional dari Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Katolik Parahyangan. Tujuan lainnya untuk menjelaskan pengaruh kepribadian Jokowi dalam peningkatan hubungan Indonesia dengan China di Sektor Ekonomi.

Melalu penelitian ini, peneliti berharap dapat memberikan kontribusi pembaruan dalam Studi Ilmu Hubungan Internasional terkhususnya dalam aspek pengaruh kepribadian pemimpin dalam kebijakan luar negeri sebuah negara. Penulis menemukan masih minimnya kajian terkait pembentukan kebijakan luar negeri yang dianalisis dari perspektif psikologi pemimpinnya. Maka, penulis berharap melalui penelitian ini, Studi Ilmu Hubungan Internasional dapat mempertimbangkan dan meningkatkan penggunaan aspek kepribadian dalam kajian terkait pembentukan kebijakan luar negeri sebuah negara di masa yang akan datang. Peneliti menyadari masih terdapat beberapa kekurangan dalam penelitian ini dan masih terdapat ruang untuk disempurnakan dalam penelitian ini. Maka, peneliti sangat terbuka akan kritik dan saran mengenai penelitian ini sehingga dikemudian hari, penelitian yang serupa dapat dilakukan secara lebih baik dan terarah.

Sebagai penutup, Peneliti mengucapkan terima kasih yang berlimpah kepada seluruh pihak yang terlibat dalam proses perumusan, pembuatan dan penyempurnaan penelitian ini. Semoga segala bentuk bantuan semuanya dapat menjadi penambah amal baik bagi semuanya. Peneliti juga memohon maaf atas segala bentuk kesalahan dan kekurangan dalam proses penyelesaian penelitian ini. Terima kasih.

Bandung, 21 Januari 2022

Marcelino Loeis Fereri Yappy



## UCAPAN TERIMAKASIH

Selesainya penelitian dan penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak. Pada kesempatan ini, peneliti ingin mengucapkan terima kasih yang berlimpah kepada:

1. Tuhan Yang Maha Esa atas bantuannya secara rohaniah selama proses penyusunan hingga penyelesaian skripsi ini,
2. Semua kerabat yaitu keluarga, sahabat dan teman-teman yang telah membantu lewat dalam berbagai bentuk yang pada akhirnya memberikan motivasi dan semangat kepada peneliti untuk menyelesaikan skripsi ini,
3. Bapak Adrianus Harsawaskita S.IP., M.A. selaku Dosen Pembimbing atas segala masukan, kritik, pandangan selama proses penelitian dan penyusunan skripsi ini,
4. Seluruh civitas akademik Universitas Katolik Parahyangan Bandung yang telah membantu dengan caranya masing-masing baik langsung maupun tidak.

Semoga segala bentuk bantuan yang diberikan kepada peneliti selama proses penelitian dan penyusunan skripsi dapat membawa berkah bagi semua pihak yang terlibat.

## DAFTAR ISI

Halaman Pengesahan Skripsi .....	i
Surat Pernyataan Orisinalitas .....	ii
ABSTRAK .....	iii
<i>ABSTRACT</i> .....	iv
KATA PENGANTAR .....	v
UCAPAN TERIMAKASIH .....	vii
Daftar Tabel .....	ix
Daftar Gambar .....	x
Daftar Akronim .....	xi
BAB I .....	1
PENDAHULUAN .....	1
1.1. Latar Belakang .....	1
1.2. Identifikasi Masalah .....	3
1.3. Pembatasan Masalah .....	6
1.4. Rumusan Masalah .....	7
1.5. Tujuan Penelitian .....	7
1.6. Kegunaan Penelitian .....	7
1.7. Kajian Literatur .....	8
1.8. Kerangka Pemikiran .....	14
1.9. Metode Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data .....	18
1.9.1. Metode Penelitian .....	18
1.9.2. Teknik Pengumpulan Data .....	20
1.10. Sistematika Pembahasan .....	20
BAB II .....	21
Jokowi dan Jejak Sejarah .....	21
BAB III .....	42
Kepribadian Jokowi .....	42
Dalam Dinamika Indonesia-China di Sektor Ekonomi .....	42
BAB IV .....	78
KESIMPULAN .....	78
<i>References</i> .....	81

## **Daftar Tabel**

Tabel 2.1: Penandatanganan 8 (delapan) Dokumen Kerja sama Antara Indonesia-China.....21

Tabel 3.1: Keterangan pertemuan Indonesia-China di pemerintahan Joko Widodo .....38

## Daftar Gambar

Gambar 2.1: Urutan Presiden Indonesia Sejak Kemerdekaan.....	23
Gambar 2.2: Proyek Konektivitas Dan Pengembangan Infrastruktur Indonesia.....	25
Gambar 2.3: Perbandingan Proposal China dan Jepang Untuk Proyek Kereta Cepat Jakarta-Bandung.....	27
Gambar 3.1: <i>The Big Five Locator Questionnaire</i> Joko Widodo.....	51
Gambar 3.2: Lembar Konversi Skor Joko Widodo.....	52
Gambar 3.3: <i>Big Five Interpretation Sheet</i> Joko Widodo.....	53

## **Daftar Akronim**

APBN	Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara
AIIB	Asian Infrastructure Investment Bank
APEC	Asia-Pacific Economic Cooperation
BASARNAS	Badan SAR Nasional
BRF	Belt and Road Forum
BRI	Belt and Road Initiative
B2B	Business to Business
CSIS	Centre for Strategic and International Studies
FDI	Foreign Direct Investment
GMF	Global Maritime Fulcrum
HSR	Health Silk Road
KCJB	Kereta Cepat Jakarta-Bandung
KTT	Konferensi Tingkat Tinggi
LAPAN	Lembaga Pengembangan Antariksa Nasional
PT KAI	PT Kereta Api Indonesia
RCEP	Regional Comprehensive Economic Partnership
OEC	The Observatory of Economic Complexity

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Indonesia memiliki kebijakan luar negeri bebas aktif yang sangat mengedepankan netralitas di kancah internasional dalam kerja samanya dan berusaha untuk kemerdekaan bangsa-bangsa lain yang masih dijajah serta mempromosikan perdamaian dan keadilan dunia. Dalam ideologis ini menimbulkan beberapa karakteristik yang ditemukan pada mayoritas kepemimpinan tiap Presiden Indonesia dalam menjalankan kebijakan luar negerinya. Pertama, *In-group Favoritism* atau *skeptisisme* terhadap peran diluar lingkaran birokrasi dan diplomat dalam pembuatan kebijakan luar negeri.<sup>1</sup> Diplomasi dianggap sebagai ranah elit politik dan eksklusif sehingga menyebabkan minimnya keterlibatan aktor non-pemerintah. Perumusan kebijakan luar negeri sangat terpusat di presiden dan menteri luar negeri sehingga sangat lemahnya *checks and balances*.<sup>2</sup> Pada akhirnya terlihat dalam penerapannya, minim konsultasi dan masukan substantif dari publik, akademisi, media massa dalam proses pengambilan keputusan kebijakan luar negeri.

Kedua, ideologi lama ini juga sangat reaktif dan defensif dengan mengindikasikan *risk aversion* yang tinggi sehingga kurangnya inisiasi kebijakan luar negeri yang baru. Ideologi yang reaktif defensif ini telah memberikan kesan kaku pada kebijakan luar negeri Indonesia. Ideologi ini memiliki sifat *low*

---

<sup>1</sup> Weinstein, F. B. (1971). The Indonesian Elite's View of the World and the Foreign Policy of Development, 1297-131. <https://www.jstor.org/stable/3350661>

<sup>2</sup> Ibid

*determination* dan *high agreeableness* artinya Presiden Indonesia bergerak dalam sebuah lingkaran baku yang mengharuskan kebijakannya untuk menjaga hubungannya untuk tidak condong ke salah satu negara *super-power* yaitu Amerika Serikat dan China.<sup>3</sup> Pada akhirnya, dalam pengambilan kebijakannya Indonesia cenderung bersikap kooperatif untuk kepentingan setiap negara *super-power* untuk memastikan keadilan dan kenetralan Indonesia terhadap negara-negara *super-power*.<sup>4</sup> Hal ini tentunya berasal dari sejarah terbentuknya kebijakan luar negeri bebas aktif Indonesia yang sejak awal lahir sebagai respon atas situasi perpolitikan internasional saat itu yang tengah memasuki era Perang Dingin. Indonesia tidak ingin terjebak dalam perebutan pengaruh antara blok Barat yang dipimpin AS dan blok Timur yang dipimpin Uni Soviet. Oleh karena itu, Indonesia memilih untuk menjalankan politik luar negeri yang bebas dan aktif serta tidak terikat ke salah satu blok.

Hingga saat ini terus dipertahankan Indonesia untuk tidak terikat oleh salah satu negara *Super-power*. Susilo Bambang Yudhoyono Presiden keenam Indonesia menjadi salah satu Presiden yang mempertahankan ideologi ini. Pemerintahan SBY menunjukkan posisi Indonesia sebagai sosok netral dan menjaga batasan dalam melakukan kerja samanya dengan China dan Amerika Serikat. Kedua negara dijadikan setara sebagai “*Comprehensive Strategic Partnership*” bagi Indonesia dan menolak melakukan kerja sama dengan China dalam *Belt and Road Initiative* (BRI). Kenetralan menjadi satu kunci kuat yang dipegang oleh SBY dalam

---

<sup>3</sup> Hatta, M. (1953). *Indonesia's Foreign Policy* (31st ed.). Council on Foreign Relations. <https://www.jstor.org/stable/20030977>

<sup>4</sup> Ibid

kebijakan luar negeri Indonesia dalam aktivitasnya dengan negara *Super-power* seperti pendahulunya.

## 1.2. Identifikasi Masalah

Joko Widodo adalah Presiden ke-7 yang sedang menjalani periode keduanya sebagai Presiden sejak tahun 2014. Jokowi yang memiliki latar belakang yang jauh dari lingkaran elit birokrasi Indonesia serta wirausahawan berhasil memiliki pendekatannya tersendiri di sektor kebijakan luar negeri. Latar belakang pebisnisnya telah membentuk kebijakan yang sangat ekonomi sentris sejak menjabat sebagai Walikota hingga Presiden Indonesia saat ini. Salah satu bukti kuatnya yaitu peningkatan di sektor investasi dengan memudahkan perizinan bagi investor baik saat menjabat sebagai Walikota hingga Presiden.<sup>5</sup> Jokowi yang sangat pragmatis dalam kebijakan luar negerinya kontras dengan ideologis yang telah berjalan di Pemerintahan sebelumnya.

Ideologi bebas-aktif yang diterapkannya sangat berbeda dengan pendahulunya. Jokowi memanfaatkan sifat kebebasan dan kenetralannya untuk memfokuskannya dalam mencapai kepentingan nasionalnya ke pihak yang dianggapnya menguntungkan. Latar belakang walikota dan Pebisnisnya mendorongnya mengadopsi pendekatan gaya CEO sebagai presiden dengan mencari hasil konkret dan proyek-proyek yang mendorong pertumbuhan dan investasi bagi ekonomi nasional. Hal ini diwujudkan dalam upayanya dalam menarik investasi dari China. Hubungan personal yang dibangun dengan China ini tentunya menjadi hal yang unik menimbang pergerakan Indonesia di kancah

---

<sup>5</sup> Sutrisno, N., & Poerana, S. A. (2020). Jurnal hukum. Reformasi Hukum dan Realisasi Investasi Asing pada Era Presiden Joko Widodo, 3(2nd ed.), 1-30. <http://DOI: 10.22437/ujh.3.2.237-266>



internasional yang tidak mau terlalu dekat dengan salah satu negara *super-power*. Selain itu, kontrasnya realitas Pemerintahan Jokowi dengan ideologis yang dikembangkan untuk selama ini yaitu mementingkan citra Indonesia dan kenetralan Indonesia. Jokowi dengan Pragmatismenya menjadi hal unik bagi arah kebijakan luar negeri Indonesia.

Seperti yang dipaparkan sebelumnya bebas-aktif di era Jokowi terlihat berbeda dengan pendahulunya, Pemerintahan Joko Widodo pada tulisan Ludiro Madu "*Indonesia Foreign Policy Under President Jokowi : More Domestic and Nationalist Orientations*" menginterpretasikan karakteristik Jokowi dalam memimpin Indonesia sebagai "*all nations are friends until Indonesia's sovereignty is degraded and national interests are jeopardized*".<sup>6</sup> Kepentingan domestik terutama di sektor ekonomi dan infrastruktur menjadi pertimbangan utama dalam melakukan kerja sama internasional Indonesia di era Jokowi. Hal ini tercermin pada kerja sama Indonesia dengan China di sektor ekonomi yang mengalami peningkatan signifikan pada era Jokowi. Pada tahun 2022, impor China dari Indonesia melonjak 34,2% per tahun, tertinggi setelah Rusia. Selain itu, China telah berinvestasi di berbagai sektor di Indonesia, termasuk infrastruktur, energi, dan pariwisata.<sup>7</sup>

Karakteristik untuk tidak terikat dengan salah satu negara *Super-power* mulai pudar di Kepemimpinan Jokowi dalam keputusannya untuk mendukung China dalam Program *Belt Road and Initiative (BRI)* yang sebelumnya ditolak

---

<sup>6</sup> Madu, L. (2017). Science and Technology. Indonesia's Foreign Policy Under President Jokowi : More Domestic and Nationalist Orientations, 3(1st ed.), 189-197. <http://ISSN: 2395-602X>

<sup>7</sup> Rina Rizky Amalia, "A Comparison of Indonesian Foreign Policy Between Susilo Bambang Yudhoyono and Joko Widodo Presidencies In Maritime Diplomacy," A Comparison of Indonesian Foreign Policy Between Susilo Bambang Yudhoyono and Joko Widodo Presidencies In Maritime Diplomacy, 2021, pp. 1-7, <https://doi.org/www.academia.edu/44828606/>.

Susilo Bambang Yudhoyono dalam kepemimpinannya di tahun 2013. Kebijakan lainnya yang dilakukan Jokowi adalah bergabung dengan China-led Asian Infrastructure Investment Bank (AIIB) pada 13 April, 2015 yang sebelumnya memilih tidak terlibat di tahun 2014 saat masih di bawah pemerintahan SBY.<sup>8</sup> Perbedaan lainnya yaitu Jokowi terbuka dengan investasi asing China yang dapat dilihat dari investasi China ke Indonesia yang meningkat secara signifikan yang awalnya di tahun 2010 hanya berkisar 0.17 miliar dolar AS meningkat menjadi 2.67 miliar dolar AS pada tahun 2016 yang menempatkan China sebagai negara dengan investasi asing terbesar ke-3 yang semula berada di posisi 9.<sup>9</sup> Kenaikannya berdampak pada kelanjutan kerja sama Jokowi dengan China dengan melakukan *Joint Cooperation* pada program *Global Maritime Fulcrum* (GMF) Indonesia dengan *Belt and Road Initiative* (BRI) China yang memiliki tujuan dalam konektivitas global.<sup>10</sup>

Hal ini tentunya menimbulkan berbagai polemik di politik domestik yang menilai Jokowi sebagai sosok yang kontroversial dengan kedekatannya dengan China. Pada masa pemerintahan Joko Widodo terlihat perbedaan signifikan dengan pendekatan pragmatis dan ekonomi-sentrisnya yang mencerminkan fleksibilitas dan *risk aversion* yang rendah, dan arah kebijakan luar negeri Indonesia di bawah Jokowi menjadi lebih "China-sentris", menandakan pergeseran dari pendekatan

---

<sup>8</sup> Suryadinata, Leo. "The Growing 'Strategic Partnership' between Indonesia and China Faces Difficult Challenges." *Asian Survey* 57, no. 4 (2017): 666-682.

<sup>9</sup> *Ibid*

<sup>10</sup> OECD (2021), "Indonesia-China Bilateral Trade", in OEC - The Observatory of Economic Complexity, <https://oec.world/en/profile/bilateral-country/chn/partner/idn?dynamicBilateralTradeSelector=year2011&dynamicYearGeomapSelector=year2021> (accessed on April 26, 2023).

seimbang sebelumnya dan menunjukkan kecenderungan pragmatis yang lebih fokus pada keuntungan konkret daripada aspek abstrak atau idealis. Hal ini tentunya menunjukkan kontrasnya kebijakan luar negeri Jokowi dengan normatifnya kebijakan luar negeri Indonesia yang seharusnya menjadikan Indonesia untuk tidak berpihak pada salah satu negara *super-power*.

Berdasarkan permasalahan ini, kajian ini akan membahas dari *level analysis* terkecil yaitu individu dalam konteks ini yaitu Presiden Joko Widodo. Pengaruh kepribadian menjadi fokus utama yang mendorong Jokowi untuk cenderung berfokus pada China di sektor ekonomi. Kajian ini juga menjadi sebuah perspektif baru menimbang berbagai penelitian menekankan pada dampak eksternal seperti sistem internasional dan hubungan antara Indonesia dengan China yang telah terjalin di era Presiden sebelumnya dibandingkan menekankan pada aktor utama yaitu Presiden sebagai kepala pemerintahan yang mampu menjadi faktor pengarah kebijakan sebuah negara. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat menjelaskan perspektif baru yang bisa dijadikan fondasi baru dari perspektif lainnya bahwa kepribadian mengambil peran besar dalam mengatur arah Pemerintahan dalam pembuatan kebijakan luar negerinya.

### **1.3. Pembatasan Masalah**

Penelitian ini akan berfokus pada pemerintahan Jokowi sejak tahun 2014 - 2023. Secara spesifik terkait dinamika hubungan Indonesia dengan China di era Jokowi pada sektor ekonomi. Selain itu, penulis akan berfokus pada aspek psikologis Jokowi dalam membangun hubungan yang intens dengan China di sektor ekonomi. Penelitian ini tidak akan membahas faktor eksternal kebijakan luar negeri

Indonesia di era Jokowi atau Presiden sebelumnya. Namun, Penulis tetap akan menjelaskan perkembangan kebijakan luar negeri Indonesia sebelum Pemerintahan Jokowi untuk menunjukkan konteks serta perbedaan dari Presiden-presiden sebelumnya.

#### **1.4. Rumusan Masalah**

Dengan demikian, berdasarkan permasalahan di atas, kajian ini akan membahas dari *level analysis* terkecil yaitu individu dalam konteks ini yaitu Presiden Joko Widodo dengan memfokuskan pada Pengaruh kepribadian Jokowi yang mendorongnya untuk cenderung berfokus pada China di sektor ekonomi. Adapun rumusan masalah yang diangkat penulis berdasarkan topik penelitian ini “Bagaimana Kepribadian Jokowi mempengaruhi kebijakan luar negeri Indonesia sehingga berimplikasi pada peningkatan kerja sama ekonomi dengan China?”

#### **1.5. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kepribadian Jokowi yang mempengaruhi peningkatan kebijakan luar negerinya dengan China di sektor ekonomi. Analisis bertujuan untuk menyajikan perspektif yang berbeda dalam menganalisis kebijakan luar negeri suatu negara yakni dari perspektif kepribadian pemimpin.

#### **1.6. Kegunaan Penelitian**

Penelitian ini dibuat untuk menjadi tambahan dalam perdebatan akademis seputar proses pengambilan keputusan sebuah negara, bahwa pengaruh kepribadian seorang Presiden mampu menjadi salah satu faktor dalam mempengaruhi arah kebijakan sebuah negara. Selain itu, penelitian ini juga memberikan wawasan

tambahan bagi para akademisi yang ingin mempelajari dan menganalisis kebijakan luar negeri Indonesia dari perspektif psikologis.

### 1.7. Kajian Literatur

Penulis akan menggunakan beberapa literatur sebagai rujukan penguatan validitas dan argumen dalam topik yang dikaji. Pada bagian literatur ini membahas terkait beberapa faktor yang mendorong Indonesia untuk membangun hubungan yang baik dengan China. Literatur pertama yang ditulis oleh Rizal Sukma yang berjudul *“Indonesia-China Relations: The Politics of Re-engagement”*, Sukma melihat bahwa hubungan Indonesia dengan Cina telah dipengaruhi oleh politik dan persepsi domestik. Pada awalnya, Indonesia memandang China sebagai ancaman bagi keamanan nasional karena ketegangan historis dan sengketa teritorial. Namun, seiring berjalannya waktu, kenyamanan dan kepercayaan diri Indonesia dalam berurusan dengan China telah tumbuh, yang mengarah pada citra timbal balik yang lebih positif. Peningkatan hubungan ini disebabkan oleh pendekatan diplomatik China, peluang ekonomi, dan interaksi yang positif. Sukma juga menekankan bahwa hubungan masa depan Indonesia dengan China akan bergantung pada kemampuan kedua negara untuk memanfaatkan lingkungan yang mendukung saat ini.

Jurnal kedua dari Tirta Nugraha Mursitama & Yi Ying *“Indonesia’s Perception and Strategy toward China’s OBOR”*, Menekankan pada persamaan visi yang dimiliki oleh Indonesia dengan China. Mursitama dan Ying membahas pendekatan Indonesia terhadap Inisiatif *Belt and Road Initiative* (BRI) China dan menekankan strategi negara ini untuk menyeimbangkan kerja samanya dengan

China. Indonesia telah menyambut baik investasi China dalam proyek-proyek infrastruktur tetapi juga menetapkan syarat-syarat untuk melindungi kedaulatannya, seperti mempekerjakan tenaga kerja lokal dan transfer teknologi. Jurnal ini menyoroti strategi penyeimbangan Presiden Joko Widodo, yang melibatkan memprioritaskan pembangunan infrastruktur dan mencari investasi dari negara lain untuk menjaga keseimbangan ekonomi. Mereka berpendapat bahwa Indonesia secara hati-hati mengelola hubungannya dengan China untuk memastikan keuntungan bersama sambil menjaga kepentingannya sendiri.

Perspektif ini dikuatkan oleh jurnal *“Growing Convergence, Greater Consequence: The Strategic Implications of Closer Indonesia-China Relations”* yang ditulis oleh Greta Nabbs-Keller. Menurutnya, pergeseran persepsi Indonesia terhadap Cina dari permusuhan historis menjadi konvergensi kepentingan yang semakin meningkat pasca-1998, dengan argumen bahwa meskipun hubungan yang lebih dekat memberikan manfaat ekonomi, Indonesia akan terus melakukan lindung nilai untuk meredam emosi regional China. Meskipun Indonesia membutuhkan China untuk bantuan, pertumbuhan ekonomi, kemampuan pertahanan, dan perawakan global, dan kebijakan regional China yang berfokus pada stabilitas selaras dengan kepemimpinan ASEAN dan tujuan diplomasi ekonomi Indonesia, Indonesia tetap mewaspadaai ketergantungan yang berlebihan dan akan menekan Cina untuk menahan diri dalam hal ketegasan.

Ketiga jurnal ini melihat Indonesia yang mendekatkan diri Ke China dikarenakan kesamaan visi kebijakan serta arah perkembangan China yang mampu menguntungkan Indonesia dari sektor ekonomi serta hubungan yang telah

dinormalisasi ini lebih diuntungkan untuk Indonesia jika dibangun dengan kerja sama yang positif. Namun, Penulis melihat bahwa kedekatan Indonesia dikarenakan Jokowi sebagai poros yang membawa Indonesia untuk menjadi partner besar dengan China. Jokowi sebagai Presiden menjadi faktor dominan yang mendorong kebijakan luar negeri Indonesia untuk membangun hubungan yang intens dengan China. Hal ini terlihat dari beberapa jurnal berikut yang dikaji oleh Penulis dalam penelitian ini.

Kajian literatur selanjutnya akan membahas karakteristik yang ditunjukkan Pemerintahan Jokowi dan perbedaannya dengan pendahulunya. Literatur pertama yaitu *“Indonesia: Balancing the United States and China, Aiming for Independence”* oleh Dr Natasha Hamilton-Hart dan Dr Dave McRae, literatur ini menyatakan bahwa kebijakan luar negeri Indonesia berfokus untuk menyeimbangkan keterlibatan Indonesia dengan Amerika Serikat serta China, sambil menghindari keberpihakan formal kepada salah satu kekuatan tersebut. Hal ini memenuhi prinsip-prinsip kebijakan luar negeri Indonesia yang "bebas dan aktif". Natasha dan Dave juga melihat terjadi perubahan kebijakan luar negeri yang lebih tegas, aktif dan berfokus untuk menjadikan Indonesia sebagai pivot dalam urusan global terkhususnya di sektor ekonomi dan maritim di era Joko Widodo. Pergeseran ini dinilai sebagai hasil dorongan dari publik Indonesia yang mengharapkan keaktifan yang produktif untuk kepentingan domestik Indonesia. Selain itu, di sektor ekonomi hubungan Indonesia dengan China dinilai lebih intens di bawah Pemerintahan Jokowi dikarenakan kepentingan pragmatis Indonesia, yang

berusaha untuk mendapatkan keuntungan dari kebangkitan ekonomi China dan mengamankan investasi asing serta peningkatan ekspor.

Dalam jurnal yang ditulis oleh Ludiro Madu "*Indonesia Foreign Policy Under President Jokowi: More Domestic and Nationalist Orientations*", menguatkan pandangan Natasha dan Dave bahwa Indonesia mengalami perubahan di bawah Pemerintahan Joko Widodo. Namun, menurutnya perubahan ini berasal dari minimnya pengalaman Jokowi dalam urusan luar negeri membuat pemerintahannya menjadi lebih domestik dan nasionalis. Selain itu dalam kebijakan luar negerinya menjadi lebih pragmatis dan tegas dalam mementingkan kepentingan nasional. Menurutnya, Indonesia dan China terkhususnya menjadi salah satu contoh hubungan yang berkembang dengan kompleksitas yang tinggi di bawah Pemerintahan Jokowi. Kompleksitas ini berasal dari keinginan Indonesia untuk memperoleh keuntungan ekonomi yang besar tetapi juga mempertahankan integritas wilayah dan sumber daya nasionalnya. Selain itu, konsep keseimbangan di era sebelumnya tidak terlalu mencolok di era Jokowi. Menurutnya, Kebijakan luar negerinya Jokowi melihat semua bangsa adalah sahabat sampai kedaulatan Indonesia direndahkan dan kepentingan nasional terancam.

Jurnal "*An Analysis of Indonesia Foreign Policy Under Jokowi Pro-People Diplomacy*" oleh Muhammad Tri Andika memiliki pandangan yang sama dengan Ludiro Madu terkhususnya dalam hubungan Indonesia dengan China. Namun, Andika melihat pragmatis dan tegas datang bukan dari minimnya pengalaman Jokowi melainkan *Pro People Diplomacy* yang diciptakan sebagai bentuk perubahan dari "*thousand friends - zero enemies*," yang lebih mementingkan



kepentingan internasional dan citra Indonesia dan minimnya peningkatan kebutuhan domestik dan kepentingan nasional Indonesia. Pergeseran ini mencerminkan komitmen Jokowi untuk mengatasi masalah-masalah domestik dan memastikan bahwa kebijakan luar negeri selaras dengan kepentingan rakyat Indonesia. Namun, menurutnya kebijakan ini juga memunculkan tantangan tersendiri yang mempertanyakan keaktifan Indonesia di panggung internasional dan hubungan multilateralisme yang telah dibangun baik oleh SBY.

Ketiga jurnal ini memiliki pandangan yang saling berkaitan satu sama lain terkait pergeseran kebijakan luar negeri Indonesia di bawah Pemerintahan Joko Widodo. Kebijakan yang lebih domestik dan mementingkan kepentingan nasional. Walaupun melihat Jokowi sebagai fokus perubahan namun fokus penelitiannya pada faktor eksternal seperti opini publik hingga pengaruh Presiden sebelumnya, Walaupun di Ludiro membahas minimnya pengalaman Jokowi namun tidak di elaborasi lebih lanjut bagaimana signifikansi sosok Jokowi secara pribadi terhadap perubahan kebijakan luar negeri Indonesia yang lebih domestik. Oleh karena itu, Kajian ini akan membahas dari sisi Jokowi secara personal di aspek psikologis Jokowi yang berpengaruh pada dinamika kebijakan luar negerinya dengan China di sektor ekonomi. Selanjutnya, Penulis akan menggunakan beberapa literatur berikut sebagai rujukan penguatan validitas dan argumen terkait psikologis Jokowi.

Dalam buku yang ditulis oleh Edward Aspinall dan kawannya "*The Yudhoyono Presidency: Indonesia's Decade of Stability and Stagnation*", Jurnal berfokus pada kepribadian SBY dalam kaitannya dengan kebijakan domestik dan pemerintahannya. Aspinall memberikan wawasan tentang gaya kepemimpinan dan

proses pengambilan keputusannya, SBY dinilai sebagai seorang yang bimbang, ragu-ragu dan menghindari kontroversi politik sehingga mengarah pada kecenderungan untuk mengambil posisi moderat (moderat). Keragu-raguan dan sikap moderat dalam pengambilan keputusan ini dipandang sebagai ciri khas gaya kepemimpinan SBY, yang mempengaruhi pendekatannya terhadap pemerintahan dan implementasi kebijakan. Buku ini juga menyoroti peran SBY sebagai mediator, yang berusaha memoderasi perpecahan yang mendalam di dalam masyarakat dan politik Indonesia. Pendekatan ini digambarkan sebagai sumber stabilitas sekaligus hambatan potensial untuk mengambil tindakan tegas, terutama dalam menangani peluang ekonomi dan isu-isu kesejahteraan sosial.

Selanjutnya dalam jurnal *“Political psychology of Indonesian political figure: A case study of a political entrepreneur who is not hesitant in paving a new way”*, yang ditulis oleh Abraham Juneman dan kawan-kawannya yang menganalisis psikologi politik Surya Paloh, seorang tokoh politik Indonesia yang terkemuka. Jurnal ini menganalisis sejarah pribadi, kepercayaan, aspek kognitif, motif sosial, ciri-ciri kepribadian, dan kompetensi kepemimpinannya. Studi ini menekankan pentingnya memahami faktor psikologis dalam perilaku politik dan pengambilan keputusan, serta peran media dalam membentuk opini publik dan wacana politik. Mereka melihat Surya Paloh sebagai seorang yang memungkinkannya untuk menciptakan dan menerapkan ide-ide inovatif, mempertahankan pengejaran visinya tanpa henti, dan mengelola situasi yang kompleks tanpa kehilangan arah dan tujuan.

Berdasarkan kedua jurnal psikologis ini, penulis akan mengacu pada kedua pendekatan yang ditawarkan yaitu metode penelitian yang melihat dari kebijakan yang diambil oleh subjek dan kedua adalah dua variabel yang digunakan dalam jurnal Juneman dan kawan-kawannya yaitu *Cognitive Complexity* dan *Personality Traits*, Akan tetapi seperti yang dijelaskan sebelumnya fokus penelitian akan lebih berfokus pada Jokowi sebagai pribadi yang menjadi pivot dalam kebijakan luar negerinya terhadap China sehingga berbeda dengan arah penjelasan Jurnal Aspinall yang lebih kebijakan domestik dan Juneman yang berfokus pada pribadi Surya Paloh.

### **1.8. Kerangka Pemikiran**

Dalam penelitian ini, Penulis menggunakan teori *The Political Policy of The World Leaders*. Teori ini digunakan untuk menganalisis latar belakang dan karakteristik yang dimiliki oleh seorang pemimpin negara dalam pembuatan kebijakan luar negeri-nya.<sup>11</sup> Teori ini digunakan untuk menganalisis perbedaan tipe rezim, situasi krisis, situasi yang tidak pasti, tingkat keahlian diplomatik seorang pemimpin, keahlian dalam menghadapi isu di kawasan tertentu, gaya kepemimpinan seseorang dan interaksi kelompok yang di mana individu memiliki peran atas berkembang atau tidaknya suatu kelompok tersebut.<sup>12</sup> Dalam teori ini pendekatan atau metode yang digunakan yaitu Psychobiography.

Psychobiography merupakan suatu konsep yang dapat membantu analisis dalam mengungkap faktor-faktor emosional serta pengalaman yang terlibat dalam

---

<sup>11</sup> Cottam, Martha, Beth Dietz Uhler, Elena M. Mastors, and Thomas Preston. *Introduction To Political Psychology*. 4th ed. New York: Routledge, 2021.

<sup>12</sup>Ibid

motivasi serta pengambilan keputusan pemimpin. James David Barber, seorang analis yang turut berfokus pada aspek ini berpendapat bahwa terdapat dua sumbu yang dapat membantu analisa pemimpin, yaitu sumbu aktif-pasif dan dimensi positif-negatif. Dimensi aktif-pasif melihat bagaimana upaya pribadi pemimpin dapat membuat adanya perbedaan dalam urusan manusia, sedangkan dimensi kedua yaitu positif-negatif melihat dan membahas bagaimana motivasi pemimpin dalam meraih jabatan serta pandangan hidup secara keseluruhan, dimensi kedua ini juga melihat pemimpin apakah cenderung optimis atau pesimis, orang yang percaya atau curiga, termotivasi kepentingan, kewajiban, perasaan malu, atau dimotivasi oleh perasaan percaya diri dan kesenangan dari pekerjaan yang diemban.<sup>13</sup> Dalam Psychobiography terdapat beberapa aspek yang digunakan untuk menganalisis kepribadian seseorang yaitu *Cognitive Complexity*, *Personality Traits* dan *Social Motives: Need of Power, Achievement and Affiliation*.

Aspek *Cognitive Complexity* dengan mengacu pada sejauh mana seseorang dapat memahami dan memproses informasi yang kompleks, berpikir kritis, dan beradaptasi dengan situasi yang berubah. Ini adalah aspek kunci dari kepribadian dan karakteristik kognitif Subjek, yang mempengaruhi kemampuannya untuk menavigasi kompleksitas politik Internasional tetapi tetap fokus pada tujuan utamanya.<sup>14</sup> Aspek kedua yaitu *Personality Traits* yang memiliki beberapa variabel penting dalam meneliti kepribadian seseorang yaitu *Conscientiousness*, *Agreeableness*, *Extraversion*, *Determination*, dan *Neuroticism* secara kolektif

---

<sup>13</sup> Ibid

<sup>14</sup> Abraham., Prayoga., & Takwin. (2018). International Journal of Research Studies in Psychology. Political psychology of Indonesian political figures: A case study of a political entrepreneur who is not hesitant in paving a new way, 7(1st ed.), 35-58. <http://DOI: 10.5861/ijrsp.2018.1863>

membentuk perilaku politik dan gaya kepemimpinan seseorang dan mampu memberikan wawasan tentang pendekatannya terhadap politik dan pemerintahan.

<sup>15</sup> Variabel pertama, *Conscientiousness* untuk mengidentifikasi tingkat organisasi, tanggung jawab, dan perilaku yang terarah pada tujuan. Ketelitian Subjek kemungkinan besar mempengaruhi pendekatannya terhadap pengambilan keputusan politik dan kepemimpinan. Variabel kedua, *Agreeableness* mengidentifikasi kecenderungan seseorang untuk bersikap kooperatif, berempati, dan memerhatikan orang lain. Sifat ini dapat mempengaruhi hubungan interpersonal dan strategi negosiasi Subjek di arena politik.

Variabel ketiga yaitu *Extraversion* mengacu pada kemampuan bersosialisasi, ketegasan, dan preferensi seseorang untuk berinteraksi sosial. Tingkat ekstraversi Subjek kemungkinan besar memengaruhi kehadirannya di depan publik dan keterlibatannya dengan berbagai pemangku kepentingan politik. Variabel keempat adalah *Determination* yang merepresentasikan kegigihan, dorongan, dan komitmen seseorang untuk mencapai tujuan. Tekad Subjek kemungkinan besar memainkan peran penting dalam mengejar tujuan politik dan visinya untuk mentransformasi Indonesia. Dan variabel terakhir yaitu *Neuroticism* yang mengacu pada ciri kepribadian yang ditandai dengan kecenderungan untuk mengalami emosi negatif seperti kecemasan, depresi, dan kerentanan. Korelasi antara ciri-ciri kepribadian dan ideologi politik menemukan bahwa neurotisme dikaitkan dengan orientasi politik tertentu. Individu yang memiliki *neuroticism* tinggi mungkin lebih cenderung memegang keyakinan politik tertentu atau

---

<sup>15</sup>Ibid

menunjukkan perilaku politik tertentu karena kecenderungan emosional mereka. Kelima variabel dinilai sebagai faktor yang relatif stabil dalam hidup seseorang dan dinilai sebagai hal yang mampu memberikan wawasan tentang gaya pengambilan keputusan dan perilaku seseorang terkhususnya dalam konteks kepemimpinan.

Aspek ketiga, *Social Motives: Need of Power, Achievement and Affiliation* oleh David McClelland's melihat bahwa setiap orang memiliki salah satu dari tiga motivator pendorong utama: kebutuhan untuk berprestasi, berafiliasi, atau berkuasa. Motivator-motivator ini tidak melekat, tetapi dikembangkan melalui budaya dan pengalaman hidup. Penelitian McClelland menunjukkan bahwa 86% dari populasi memiliki satu, dua, atau ketiga jenis motivasi ini.<sup>16</sup> Motivasi pertama, *Need of Power* mengacu pada dorongan untuk mempengaruhi dan mengendalikan orang lain agar berperilaku sesuai keinginan mereka. Mereka tertarik pada otoritas formal agar bisa mengontrol sumber daya dan kebijakan organisasi. Sedangkan Motivasi kedua, *Need for Achievement* melihat dari aspek seseorang yang memiliki dorongan yang kuat untuk mencapai kesuksesan, mengatasi tantangan, dan mencapai standar keunggulan. Mereka cenderung menyukai pekerjaan yang menantang dan memungkinkan mereka untuk bertanggung jawab secara pribadi atas hasilnya. Motivasi ketiga yaitu *Need for Affiliation* melihat dari keinginan individu untuk koneksi sosial, rasa memiliki, dan hubungan interpersonal. Orang dengan kebutuhan ini didorong oleh keinginan untuk berinteraksi secara akrab dengan orang lain, menjalin hubungan persahabatan, dan menghindari konflik.

---

<sup>16</sup>Ibid

Mereka berusaha menciptakan dan mempertahankan hubungan yang hangat dan bersahabat.

## **1.9. Metode Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data**

### **1.9.1. Metode Penelitian**

Penelitian ini akan menggunakan metode kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan metode deskriptif yang berfokus pada pemahaman, analisis dan interpretasi dari data-data penelitian. Data yang digunakan dalam penelitian berupa data non-numerik dan berfokus pada pemahaman dan makna terkait data yang digunakan. Metode kualitatif telah terbukti mampu menjelaskan berbagai fenomena secara runtut baik dari peristiwa yang terjadi hingga motif dibalikinya. Selain itu, Penulis menggunakan *At-a-distance evaluation/measurement* yang dikembangkan oleh Winter (2005). Sebagaimana dalam menilai profil psikologis tokoh politik dalam pengukuran secara langsung hampir tidak mungkin dilakukan, karena tokoh politik sering kali 1) sibuk, dan 2) berhati-hati dalam menampilkan diri mereka sendiri kepada publik.

*At-a-distance evaluation/measurement* mengacu pada evaluasi karakteristik psikologis, seperti ciri-ciri kepribadian dan proses kognitif, dari para pemimpin atau individu tanpa akses langsung kepada mereka. Metode ini digunakan untuk menganalisis apa yang dikatakan oleh para pemimpin dan bagaimana mereka mengatakannya, sering kali dengan memeriksa secara sistematis pernyataan publik atau pribadi, pidato yang dipersiapkan atau spontan, dan materi verbal lainnya. Tujuan dari penilaian jarak jauh adalah untuk mendapatkan wawasan tentang

dimensi psikologis para pemimpin, terutama dalam konteks pengambilan keputusan politik dan perilaku kebijakan luar negeri.

Pendekatan ini didasarkan pada asumsi bahwa karakteristik psikologis dapat dinilai dengan menganalisis manifestasi verbal dan perilaku, seperti penggunaan bahasa yang kompleks atau ekspresi konstruksi kognitif tertentu. Tujuan dari penilaian jarak jauh adalah untuk memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang sifat-sifat psikologis dan proses kognitif para pemimpin, yang kemudian dapat digunakan untuk membuat penjelasan dan prediksi yang akurat tentang perilaku mereka dalam konteks politik. Metode ini memungkinkan para peneliti untuk menyelidiki dimensi-dimensi psikologis yang mungkin tidak dapat diamati secara langsung dan menghubungkan sifat-sifat ini dengan variabel-variabel politik yang menarik.

Selanjutnya dalam menganalisis kepribadian, Penulis menggunakan metode *Big Five Personality* yaitu metode penelitian psikologi yang melihat dari *Openness to Experience, Neuroticism, Extraversion, Agreeableness* dan *Conscientiousness*. Kelima faktor ini dinilai sebagai faktor yang relatif stabil dalam hidup seseorang dan dinilai sebagai hal yang mampu memberikan wawasan tentang gaya pengambilan keputusan dan perilaku seseorang terkhususnya dalam konteks kepemimpinan.<sup>17</sup>

---

<sup>17</sup> Cottam, Martha, Beth Dietz Uhler, Elena M. Mastors, and Thomas Preston. *Introduction To Political Psychology*. 4th ed. New York: Routledge, 2021.



### **1.9.2. Teknik Pengumpulan Data**

Berdasarkan metode penelitian yang digunakan, dalam penelitian ini Peneliti akan melakukan kajian pustaka dengan mengumpulkan berbagai data pendukung dari sumber seperti buku, jurnal/artikel dan laporan resmi yang terkait dengan topik penelitian. Selain dari sumber-sumber data, Peneliti akan menggunakan perspektif dan teori dalam kajian ilmu hubungan internasional untuk membangun asumsi dan arah analisis penelitian. Peneliti mengharapkan hasil penelitian ini akan menjawab pertanyaan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini serta mampu memberikan deskripsi secara ilmiah dalam topik kajian skripsi ini.

### **1.10. Sistematika Pembahasan**

Bab I membahas latar belakang masalah, identifikasi masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, kerangka pemikiran, teknik pengumpulan data dan sistematika pembahasan.

Bab II membahas membahas karakteristik kepemimpinan Presiden Indonesia sebelum Joko Widodo, pembahasan tentang rekam jejak Joko Widodo dan perkembangan hubungan Indonesia dengan China di sektor ekonomi.

Bab III membahas analisis kepribadian Joko Widodo berdasarkan tiga variabel dari teori yang dipakai yaitu *Cognitive Complexity*, *Social Motives* dan *Personality Traits*.

Bab IV berisi kesimpulan dari pembahasan yang telah dipaparkan di bab-bab sebelumnya.